

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab sampai saat ini merupakan bahasa yang masih tetap bertahan dan mendunia, sejajar dengan bahasa Inggris dan Prancis. Yang jelas dalam penulisan angka 0 1 2 3 4 5 dan seterusnya merupakan kontribusi yang paling besar dari bahasa Arab kepada dunia. Sehingga Inggris yang mempunyai jajahan terbanyak sehingga disebut sebagai bahasa dunia itupun mengakui penggunaan bahasa Arab dalam hal penulisan angka. Bahasa Arab yang internasional tentu tidak terlepas dari keuniversalan al-Qur'an dan Islam, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat islam. Populernya bahasa Arab mengiringi perkembangan Islam, Oleh karena itu mempelajari dan menguasai bahasa Arab menjadi keperluan umat muslim. Karena bahasa Arab penting untuk membentuk kepribadian sebagai muslim, meningkatkan kualitas keimanan dan pemahaman terhadap ajaran agama, dan bukan sebagai bahasa budaya, etnis, kawasan maupun Negara tersebut.¹

Adapun keistimewaan bahasa Arab, dibanding dengan bahasa- bahasa lainnya di dunia adalah adanya hubungan yang kuat dengan agama. Karena kitab suci agama islam (al- Qur'an) diturunkan dengan berbahasa Arab. Keistimewaan lain dari bahasa Arab adalah bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, terutama ilmu islam klasik terdahulu. Beratus- ratus ribu buku dari berbagai disiplin ilmu warisan dari orang terdahulu kita memakai bahasa Arab misalnya seperi kitab- kitab klasik yang dipelajari di pesanten dan madrasah yang berbasis Islam. Mengingat pentingnya bahasa Arab, selain adanya pengajaran bahasa Inggris, maka di lembaga- lembaga pendidikan umum menjadikan bahasa Arab sebagai pilihan pokok pengajaran bahasa asing, apalagi di sekolah yang berbasis agama dan pesantren. Selain itu banyak buku- buku pelajaran di dunia pendidikan yang menggunakan bahasa Arab. Sehingga sangat penting bagi seorang pelajar untuk memahami dan mengembangkan keilmuan bahasa Arab.

Belajar bahasa asing tentunya membutuhkan proses, sebagaimana bayi yang baru lahir. Tentunya dalam proses ini

¹ Ubaid Ridlo, "Bahasa Arab dalam Pusaran Arus Globalisasi: Antara Pesimisme dan Optimisme," *Jurnal UIN Syarif Hidayatullah* (2015): 216

mebutuhkan waktu yang lama serta bertahap tidak serta merta langsung dapat berbicara. Sebagaimana lazimnya seorang bayi dalam belajar bahasa, mula- mula ia belum bisa berbicara, ia mempelajari orang sekelilingnya seperti bapak, ibu, kakek, nenek, kakak, adik dan saudara- saudaranya yang lain. Ketika belum dapat berbicara ia mempelajari bahasa dengan cara menerima dan mendengarkan bahasa itu sedikit demi sedikit, kata demi kata. Apabila yang diperkenalkan itu adalah kata mama, maka dia akan belajar mengucapkan kata mama berulang- ulang sampai benar. Mula- mula si bayi akan mengucapkannya terputus- putus seperti ma- ma. Setelah kata ini benar diucapkannya kemudian diperkenalkannya lagi kata bapak. Meskipun kata itu salah diucapkan, akan tetapi kesalahan itu belum dianggap salah, dan orang terdekat akan selalu membenarkannya dan berusaha memakluminya. Hal demikian itu akan di ulang- ulangi oleh orang terdekatnya sampai anak kecil itu benar- benar dapat berbicara dan dapat mengucapkan kata- kata dengan jelas. Demikian bahasa anak kecil dan cara dia mempelajari bahasa dengan mudah setahap demi setahap.²

Menyimak dari cara seorang anak/ bayi mempelajari bahasa, maka akan timbul pertanyaan bagi kita mengapa bayi mudah menerima kata- kata baru yang didengar dari orang di sekelilingnya? Jawabannya adalah karena bayi belum memiliki konsep kebahasaan. Yang dimiliki masih berbentuk potensi yang dibawanya sejak lahir yang disebut dengan fitrah. Hal ini tentunya akan berbeda dengan orang remaja dan orang dewasa yang belajar bahasa. Mereka telah memiliki konsep dasar bahasa lain dan telah mempunyai pengalaman berbahasa sendiri. Sehingga ketika mereka mendengar dan mempelajari bahasa di luar konsep bahasa yang dimiliki mereka akan mengalami kendala atau problem untuk mempelajari bahasa kedua (bahasa asing). Sebab bahasa asing yang dipelajari mempunyai bunyi, kata- kata dan pola kalimat yang berbeda dengan bahasa pertama (bahasa Ibu). Oleh sebab itu, setiap orang yang ingin mempelajari bahasa Arab, harus menyadari seluruh kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki, sehingga dengan penuh kesadaran menggerakkan seluruh daya dan upaya untuk membentuk kebiasaan- kebiasaan baru pada saat mempelajari bahasa asing atau (bahasa Arab). Disaat kita mempelajari bahasa

² Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa ArabTori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2011), 37

ibu (bahasa Indonesia) proses berjalan dengan sendirinya tanpa disadari. Pada saat yang bersamaan peserta didik akan berusaha mengaitkan, menghubungkan untuk membuat persamaan dan perbedaan dengan bahasa asing yang sedang mereka pelajari.³

Berbeda dengan orang arab yang sudah memiliki konsep kebahasaan menggunakan bahasa Arab (bahasa ibu) sehingga mereka akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa Arab, karena yang akan mereka pelajari tinggal tata kebahasaannya. Namun bagi orang non arab dalam mempelajari bahasa Arab masih terdapat perbedaan dengan bahasa Ibu, sehingga masih membutuhkan keterampilan dalam hal tulisan, sistem bunyi, kosa kata, dan struktur kalimat.

Penguasaan bahasa Arab dapat diperoleh dari berbagai program, salah satu diantaranya yaitu program pembelajaran bahasa Arab di MI (Madrasah Ibtidaiyah). Penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Arab bagi agama bangsa tertentu yang berpendudukan mayoritas agama islam, misalnya Indonesia merupakan sebuah kebutuhan yang sangat penting karena yang menjadi pedoman hidup oleh umat muslim adalah al- Qur'an dan Hadist, dan keduanya menggunakan bahasa Arab.

Allah SWT berfirman dalam surat Yusuf ayat 2:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.” (Q.S. Yusuf: 2)⁴

Bahasa Arab sebagai bahasa kitab suci al- Qur'an, tidak bisa dipisahkan dengan umat Islam. Karena itu pembelajaran bahasa Arab di Indonesia (di pondok pesantren) hampir dipastikan bahwa tujuannya adalah untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam melalui kitab- kitab berbahasa Arab dalam bidang tafsir, hadits, fiqih, aqidah, tasawuf, dan lain- lain. Selain di pondok pesantren, bahasa Arab juga diajarkan di sekolah- sekolah formal mulai dari tingkat dasar sampai ke

³ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa ArabTori dan Aplikasi*, 38-39.

⁴ Al- Qur'an, Yusuf Ayat 2, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 235

perguruan tinggi, terutama sekolah- sekolah Islam (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah) dan perguruan tinggi Islam.⁵

Dalam pelaksanaannya, meski pembelajaran bahasa Arab saat ini tidak hanya diajarkan di pondok pesantren saja akan tetapi sudah dikembangkan di lembaga pendidikan formal, bahkan dijadikan mata pelajaran khusus diberbagai sekolah yang berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Namun meskipun demikian, ternyata tidak semua siswa dapat memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan bahkan mereka pun belum mengenal bahasa Arab itu sendiri dan keutamaan bahasa Arab. Banyak siswa yang masih kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab, baik itu mengenai kosa kata ataupun kaidah- kaidah yang berhubungan dengan penyusunan kalimat. Hal inilah yang menjadikan minat belajar bahasa Arab siswa menjadi rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah alternatif pengajaran yang mampu mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan penerapan pengajaran disiplin ilmu Nahwu dan Shorof sebagai pengantar dalam mempelajari bahasa Arab

Bahasa Arab telah lama berkembang di Indonesia, akan tetapi tampaknya mempelajari bahasa Arab sampai sekarang tidak luput dari problem. Rendahnya minat dan motivasi untuk mempelajari bahasa arab salah satu diantara disebabkan oleh rendahnya penghargaan terhadap bahasa Arab.⁶ Misalnya belum adanya perhatian pengadaan lomba yang berhubungan dengan bahasa Arab di sekolah- sekolah contohnya lomba pidato bahasa Arab, selain itu belum diadakannya beasiswa di sekolah untuk kemahiran dalam berbahasa Arab bagi siswa yang mahir dalam bahasa Arab.

Keharusan bagi seorang yang ingin benar- benar mempelajari agama Islam dengan baik dan menyeluruh untuk belajar bahasa Arab yang memadai. Diantara ilmu tata bahasa (gramatika) Arab paling dasar ialah Nahwu- Sharaf, dua ilmu yang bagaikan ayah dan ibu bagi ilmu- ilmu yang lain.

Nahwu merupakan salah satu dari ilmu *lughot al arobiyyah* menduduki posisi yang penting. Oleh karena itu,

⁵ Bisri Mustofa dan Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN- MALIKI PRESS, 2011), 6-7.

⁶ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa ArabTori dan Aplikasi* , 44.

nahwu lebih layak untuk dipelajari lebih dahulu dalam pengkayaan kosakata dan ilmu- ilmu lughot yang lain. Karena Nahwu merupakan instrumen yang penting dalam memahami Al- Qur'an dan Hadits serta menjaga dari kesalahan dalam pengucapan. Oleh karena itu, sebagai disiplin ilmu yang dianggap penting, nahwu bukan sekedar sebagai pemanis kata, akan tetapi sebagai ukuran kalimat yang benar sehingga dapat menghindarkan dari pemahaman yang salah atas suatu bicara.

Ilmu Nahwu juga mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia islam, yaitu membantu memecahkan permasalahan- permasalahan mengenai syari'at- syari'at islam dari segi kebahasaan. Karena semua syari'at islam yang ada, adalah berupa teks- teks yang termaktub dalam buku- buku arab seperti al- Qur'an dan al- Hadits. Sehingga orang yang akan memahami islam terlebih dahulu harus mengenal bahasa Arab beserta gramatikanya (nahwu).

Ilmu Nahwu dan Ilmu shorof merupakan salah satu cabang utama dari ilmu linguistik Arab. Ilmu Shorof ini erat juga kaitannya dengan “ilmu nahwu” (sintaksis Arab). Ilmu sharaf mengkaji perubahan bentuk (derivasi/ tashrif) satu kata ke bentuk yang lainnya, guna mendapatkan arti dan fungsi yang berbeda. Dalam rentang sejarah keilmuan bahasa Arab, terdapat banyak literatur ilmu morfologi Arab ini, mulai dari masa klasik hingga modern. Dalam mempelajari bahasa Arab ada dua ilmu alat yang penting untuk dipelajari yakni ilmu nahwu dan sharaf, karena pentingnya ilmu ini dalam mempelajari bahasa Arab munculah ungkapan “ *ilmu shorof adalah induk segala ilmu dan ilmu nahwu bapaknya*”. Ilmu shorof disebut induk segala ilmu sebab ilmu Shorof itu melahirkan bentuk setiap kalimat sedangkan kalimat itu menunjukkan bermacam- macam ilmu. Kalau tidak ada kalimat tentu tidak ada tulisan, tanpa tulisan sukar mendapatkan ilmu. Adapun ilmu nahwu disebut juga dengan *bapak ilmu*, sebab ilmu nahwu itu untuk memperbaiki setiap kalimat dalam susunannya, I'rabnya, bentuk dan sebagainya.⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Arab menunjukkan sebagian besar siswa tampak kurang berminat dan cenderung tidak aktif. Hal ini ditunjukkan oleh sikap yang kurang antusias ketika

⁷ Moch. Anwar, *Revisi Ilmu Shorof Terjemahan Matan Kailani dan Nadham Al- Maqsud* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), ii.

pelajaran berlangsung, rendahnya respon umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian yang kurang. Beberapa asumsi tentang kurangnya minat siswa terhadap bahasa Arab adalah karena dominasi guru dalam proses belajar-mengajar, keterbatasan sarana, kemampuan siswa rendah, siswa beranggapan bahwa bahasa Arab sebagai mata pelajaran hafalan dan dianggap tidak penting dan siswa tidak dilibatkan secara aktif. Kondisi tersebut menuntut sekolah dapat mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islamnya dan mengimplementasikannya dengan baik dan tertata.⁸

Pada praktiknya, muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya pelengkap. Madrasah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang. Muatan lokal di sini dapat diartikan segala potensi dan karya di suatu daerah yang menjadi karakteristik daerah tersebut. Muatan lokal ini juga berarti sumberdaya alam dan manusia yang terdapat di suatu daerah. Muatan lokal ini merupakan paduan dari pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi aktual di setiap daerah. Sehingga pembelajaran menjadi aktual dan mengarah pada pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan demikian muatan lokal merupakan ciri khas daerah yang dihasilkan dari potensi alam dan potensi manusia yang ada di suatu daerah. Muatan lokal inilah yang menjadi bahan untuk terus dikembangkan setiap daerah sehingga menjadi kumpulan potensi yang telah dikembangkan dan menjadi barometer pengembangan daerah setempat.⁹

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pageharjo Wedarijaksa Pati merupakan salah satu lembaga pendidikan swasta yang mendorong anak didiknya untuk cerdas tidak hanya dalam keselarasan jasmani dan rohani, melainkan juga perwujudannya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya. Maksudnya anak didik mendapat kesempatan yang cukup dan sebanyak mungkin mengambil

⁸ Hasil Observasi di MI Bustanul Ulum, pada tanggal 02 Januari 2019

⁹ Marliana dan Noor Hikmah, "Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum," *Dinamika Ilmu*, no. 1 (2013): 107-108

pelajaran pada suatu kejadian yang ada disekitarnya. Selain itu Madrasah Ibtidayah Bustanul Ulum juga mampu memberdayakan guru- guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan masyarakat dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan. Sebagai sekolah swasta Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum mempunyai kemandirian dalam melakukan pengelolaan terhadap manajemen madrasah, namun dalam penetapan kurikulum tetap mengacu pada peraturan pemerintah. Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum mencoba mengembangkan kurikulum tingkat satuannya dengan menetapkan pembelajaran menggunakan literatur kitab sebagai pembelajaran muatan lokal yang dikembangkan pihak madrasah.

Meskipun untuk merealisasikan kurikulum muatan lokal memang bukanlah suatu hal yang mudah, karena memang keberhasilannya ditentukan oleh banyak sekali faktor, terutama faktor daerah dan lingkungan itu sendiri. Namun hal ini tidak menyurutkan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum untuk mengembangkan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof ini, karena merupakan suatu cara untuk mempermudah siswa dalam belajar bahasa Arab.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas, dibutuhkan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul: “*Analisis Penerapan Pembelajaran Muatan Lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati Tahun Pelajaran 2018/ 2019*”

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan kajian secara umum tentang Pembelajaran Nahwu Shorof, dan melakukan observasi awal di MI Bustanul Ulum, maka peneliti ingin mengkaji pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum. Fokus Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tahun pelajaran 2018/ 2019?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tahun pelajaran 2018/ 2019?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dipandang sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian. Karena tanpa tujuan yang jelas, penelitian ini akan mengalami bias pembahasan. Adapaun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tahun pelajaran 2018/ 2019.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Desa Pagerharjo Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati tahun pelajaran 2018/ 2019.

E. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara langsung dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara luas. Adapun manfaat penelitian ini ada 2 yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun penjelasannya adalah:

1. Manfaat Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi peneliti yaitu penelitian ini dapat menambah pengalaman dan wawasan sebagai seorang calon guru khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran yang lebih mengutamakan pada aspek ilmu nahwu Shorof, serta memberikan pengetahuan

yang nyata tentang perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof di lapangan.

- b. Manfaat bagi lembaga yaitu dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan evaluasi dalam pembelajaran muatan lokal Nahwu Shorof.
- c. Manfaat umum yang dapat dicapai setidaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan telaah para pendidik untuk meningkatkan dedikasi dan loyalitas terhadap tugas dan tanggung jawab pendidik maupun peserta didik, sebagai pengetahuan tentang penguasaan nahwu shorof bagi siswa sangat berperan dalam memahami pelajaran, dan memberikan motivasi pemikiran bagi siswa dan guru tentang pentingnya pembelajaran nahwu shorof.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis serta mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Pertama, adalah bagian awal yang terdiri atas halaman judul skripsi, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.

Kedua, adalah bagian utama skripsi ini yang terdiri dari empat bab yaitu:

BAB I adalah pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah kerangka teori yang berisi: teori- teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III adalah metode penelitian yang berisi: jenis dan pendekatan, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV adalah laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati, analisis data yang mencakup tentang pengajaran muatan lokal Nahwu Shorof di MI Bustanul Ulum Pagerharjo Wedarijaksa Pati

BAB V adalah Penutup yang berisikan Kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.